DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
1997
PERPUSTAKAAN

ANALISIS PENDAPATAN PETANI PETERNAK DARI USAHA PEMELIHARAAN TERNAK KAMBING SEBAGAI USAHA SAMBILAN DI DESA KARUENG KECAMATAN ENREKANG KABUPATEN ENREKANG

SKRIPSI

LILI IRAWATI USMAN

PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN

Tgl. terima	26 - 12 - 97
Asal dari	FAK. PETERNAKAN
Banyaknya	1 (SATU) EKS.
Harga	HADIAH
No. Inventaris	99 10 41 11.
No. Klas	

FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG

1997

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
1997
PERPUSTAKAAN

ANALISIS PENDAPATAN PETANI PETERNAK DARI USAHA PEMELIHARAAN TERNAK KAMBING SEBAGAI USAHA SAMBILAN DI DESA KARUENG KECAMATAN ENREKANG KABUPATEN ENREKANG

OLEH :

LILI IRAWATI USMAN

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana pada Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG
1997

Judul Skripsi : **Analisis Pendapatan Petani Peternak Dari Usaha Pemeliharaan Ternak Kambing Sebagai Usaha Sambilan di Desa Karueng, Kecamatan Enrekang Kabupeten Enrekang**

Nama : **Lili Irawati Usman**

Nomor Pokok : **92 06 079**

Skripsi telah diperiksa dan disetujui Oleh :

IR. MUH. DJUFRI PALLI	**IR. TANRIGILING RASYID, MS**
Pembimbing Utama	Pembimbing Anggota

Diketahui Oleh :

DR. IR. THAMRIN IDRIS, MS	**IR. MUH. DJUFRI PALLI**
Dekan	Ketua Jurusan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS HASANUDDIN FAKULTAS PETERNAKAN

Tanggal Lulus : 6 Nopember 1997

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah Rabbil Alamin atas segala rahman dan rahim-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga penelitian dan penyususnan skripsi ini dapat diselesaikan.

Sebagai bagian dari suatu perjalanan yang panjang, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan didalamnya, namun demikian penulis tetap optimis untuk mengunakan kesempatan-kesempatan setidaknya dalam berbuat yang lebih baik.

Penulis sangat menyadari bahwa rampungnya tugas akhir ini karena melalui dukungan, motivasi dan kasih sayang serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Bapak Ir. Muh. Djufri Palli dan Bapak Ir. Tanrigiling Rasyid, MS masing-masing selaku pembimbing utama dan pembimbing anggota atas segala bantuan dan bimbingannya selama ini, kepada Bapak dan Ibu Dosen di Fakultas Peternakan. Terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Tercinta, Nurhayati Tadjo (alm) dan Ayahanda Usman L atas motivasi dan bantuan yang tiada hentinya, kepada seluruh keluarga tercinta. Terkhusus dan terkasih, Abdul Rahman yang banyak meluangkan waktu untuk mendukung penulis selama ini, teman-teman seangkatan '92 (rano, along, Uttang, adi, mammi, celly, lina dan indi) serta rekan-rekan di ramsis unhas.

Akhirnya penulis berharap kiranya tulisan ini dapat membawa manfaat bagi kita semua, amin.

LILI IRAWATI USMAN

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI ii

DAFTAR TABEL iii

DAFTAR LAMPIRAN iv

PENDAHULUAN 1

- Latar Belakang 4
- Perumusan Masalah 4
- Tujuan Penelitian 4
- Kegunaan Penelitian 4

TINJAUAN PUSTAKA

- Keadaan Umum Peternakan Kambing 5
- Keuntungan Memelihara Kambing 6
- Penerimaan, Biaya dan Pendapatan 8

METODE PENELITIAN

- Tempat dan Waktu Penelitian 11
- Metode Pengambilan Sampel 11
- Sumber dan Cara Pengumpulan Data 11
- Analisis Data 12
- Konsep Operasional 13

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

- Letak Geografis dan Pembagian Wilayah Administratif 14
- Penduduk 17

Pendidikan 18
Potensi Sumber Daya Lahan 21

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Khusus Responden 25
Keuntungan Dari Pemeliharaan Ternak Kambing 30

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan 37
Saran 37

DAFTAR PUSTAKA 38

LAMPIRAN 40

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
1997
PERPUSTAKAAN

DAFTAR TABEL

No. Halaman

Teks

1. Luas Desa/Kelurahan, Jarak dan Ketinggian dari Permukaan Air Laut, Desa dan Kelurahan di Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, 1997 16

2. Jumlah Rumah Tangga, Penduduk dan Kepadatan Penduduk Tiap Desa dan Kelurahan di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang, 1997 18

3. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin pada Tiap Desa dan Kelurahan di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang, 1997 19

4. Jumlah Sekolah, Murid dan Guru Tiap Desa dan Kelurahan Di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang 1997 20

5. Luas Tanah dan Pola Penggunaannya di Tiap Desa dan Kelurahan (dalam Ha) di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang 1997 22

6. Luas Areal dan Jumlah Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat Di Desa Karueng Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang 1997 23

7. Jumlah dan Jenis Populasi Ternak di Desa Karueng Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang 1997 25

8. Jumlah Responden Berdasarkan Umur di Desa Karueng Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang 1997 27

9. Jumlah dan Tingkat Pendidikan Responden di Desa Karueng Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang 1997 27

10. Jumlah Anggota Keluarga Responden di Desa Karueng Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang 1997 28

11. Jumlah Responden Berdasarkan Lama Beternak di Desa Karueng Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang 1997..... 29

12. Jumlah Total Rata-rata Biaya dalam Pemeliharaan Ternak Kambing di Desa Karueng Kecamtan Enrekang Kabupaten Enrekang 1997 34

13. Jumlah Total Rata-rata Penerimaan dari Pemeliharaan Ternak Kambing di Desa Karueng Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang 1997 35

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
1997
PERPUSTAKAAN

DAFTAR LAMPIRAN

No. Halaman

Teks

1. Data Responden Petani Peternak di Desa Karueng Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang, 1997 40

2. Data Jumlah Kepemilikan Ternak Responden di Desa Karueng Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang 1997 41

3. Nilai Penyusutan Kandang Selama Masa Pemeliharaan Ternak Kambing di Desa Karueng Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang, 1997 42

4. Nilai Pembebanan Ternak Bibil Selama Masa Pemeliharaan Di Desa Karueng Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang 1997 43

5. Jenis-jenis Biaya Untuk Pemeliharaan Ternak Kambing di Desa Karueng Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang 1997..... 44

6. Jenis-jenis Penerimaan dari Pemeliharaan Ternak Kambing di Desa Karueng Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang 1997 45

7. Nilai R/C Ratio dari Pemeliharaan Ternak Kambing di Desa Karueng Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang 1997..... 46

8. Nilai Pendapatan dari Pemeliharaan Ternak Kambing di Desa Karueng Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang 1997..... 47

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan pertanian yang diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani peternak, memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha serta meningkatkan mutu hasil produksi untuk mengisi dan memperluas pasar. Sehubungan dengan hal tersebut sub sektor peternakan sebagai salah satu bagian integral dari pembangunan pertanian juga mempunyai andil yang sangat penting artinya di samping sub sektor yang lainnya.

Pembangunan peternakan pada hakekatnya dapat dipandang sebagai salah satu industri biologis yang dikendalikan oleh manusia, yang saling terkait dalam suatu sistem. Di satu pihak manusia sebagai peternak dipandang sebagai subjek, dilain pihak ternak sebagai objek yang didukung oleh lahan dan teknologi. Dalam kegiatan ini akan mengandalkan kreatifitas dan upaya meningkatkan sumber daya manusia dalam pengelolaan sumber daya alam tersebut. Pembangunan peternakan memiliki fungsi yang sangat strategis selain meningkatkan taraf hidup dan pendapatan petani juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat khususunya protein yang berasal dari ternak. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan protein hewani tersebut yang semakin lama semakin meningkat maka semakin perlu untuk memperhatikan pengembangan usaha peternakan. Salah satu jenis ternak yang dewasa ini

sangat potensial untuk dikembangkan sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan protein hewani yakni ternak kambing. Hal ini disebabkan ternak kambing mempunyai beberapa keunggulan antara lain mudah beradaptasi dengan keadaan lingkungan, cepat berkembang biak, modal yang dibutuhkan tidak terlalu besar dan tidak menuntut areal pemeliharaan yang luas. Keunikan lainnya yang juga merupakan nilai ekonomis dari ternak kambing yakni mampu mengubah makanan berkualitas rendah menjadi produk yang bernilai tinggi.

Kebiasaan makan antara petani Indonesia dalam kaitannya dengan produk kambing dan domba, berkaitan dengan banyak faktor yang selanjutnya berhubungan dengan lainnya. Walaupun kambing dan domba memberikan sumbangan yang nyata pada total produksi dan konsumsi daging di Indonesia, rata-rata konsumsi tahunan per rumah tangga petani adalah rendah. Rata-rata konsumsi daging kambing dan domba di keluarga petani adalah 3,7 kg/keluarga (Manika, 1993).

Peternakan kambing di kalangan petani peternak masih merupakan usaha sambilan, sekalipun masyarakat memelihara kambing namun belum dapat dikatakan sebagai pekerjaan utama. Hal ini didasarkan pada tipologi usaha peternakan (Soehadji, 1995) yakni :

a. *Peternakan sebagai usaha sambilan*

Peternakan sebagai usaha sambilan dengan kriteria pendapatan asal ternak dibawah 30% dari total pendapatan usaha tani dengan komoditi jenis ternak untuk mendukung pertanian.

b. *Peternakan sebagai cabang usaha*

Peternakan sebagai cabang usaha, pendapatan dari ternak sekitar 30 - 70% dengan jenis ternak campuran.

c. *Peternakan sebagai usaha pokok*

Sedang peternakan sebagai usaha pokok , pendapatan 70 - 100% dengan satu jenis ternak (tunggal).

d. *Peternakan sebagai industri*

Peternakan sebagai industri denggan kriteria pangsa pendapatan dan ternak sebesar 100% dengan komodili pilihan sesuai dengan permintaan pasar.

Peluang untuk mengembangkan ternak kambing masih sangat luas mengingat permintaan masyarakat yang semakin meningkat sebagai salah satu akibat dari perlambahan jumlah penduduk, naiknya pendapatan dan kesadaran akan nilai gizi. Tingkat permintaan untuk produk peternakan tergolong tinggi sebagai salah satu dampak dari meningkatnya penghasilan individu dan kebutuhan akan protein hewani, membawa dampak positif bagi peningkatan penghasilan petani peternak. Desa Karueng sebagai lokasi penelitian mempunyai populasi ternak kambing yang cukup besar, dan merupakan salah satu pusat pengembangan ternak kambing di Kecamatan Enrekang, yang walaupun memiliki jumlah ternak kambing yang cukup banyak namun belum mampu memenuhi permintaan pasar. Hal inilah yang menjadi salah satu perlimbangan dalam usaha pengembangan ternak kambing.

Perumusan masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dikemukakan yakni apakah pemeliharaan ternak kambing memberi keuntungan dan layak bagi petani peternak di Desa Karueng, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh petani peternak di Desa Karueng, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang dari usaha pemeliharaan ternak kambing dengan mengetahui keadaan penerimaan dan biaya serta layak tidaknya usaha tersebut.

Kegunaan penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian akan berguna bagi peternak dalam mengembangkan usahanya, serta bagi instansi terkait dalam mengembangkan usaha ternak kambing sehubungan dengan adanya program pengwilayahan komoditas dalam rangka meningkatkan kesejahteraan peternak melalui peningkatan pendapatan petani peternak.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
1997
PERPUSTAKAAN

TINJAUAN PUSTAKA

Keadaan Umum Peternakan Kambing

Kambing merupakan salah satu ternak ruminansia kecil yang sifatnya unik karena mudah dipelihara, butuh lahan yang tidak luas dan tergolong tangguh. Kambing dapat memakan makanan yang tidak biasa dikomsunsi oleh ternak lain. makanan utama kambing adalah semak-semak, ranting dan gulma. Disamping itu kambing sangat efisien dalam mengubah makanan berkualitis rendah menjadi produk yang bernilai tinggi. Jadi kambing menghasilkan produk-produk pertanian dari lahan yang tidak produktif menjadi produktif (Blakely dan Bade, 1991).

Menurut Sosroamidjojo (1984), perkembangbiakan pada ternak kambing termasuk cepat. Hal ini ditunjukan oleh dewasa kelamin yang dicapai pada umur 6 bulan kambing betina yang tumbuh baik akan mencapai berat yang cukup untuk di kawinkan pada umur 15-18 bulan. Kambing dapat beranak tiga kali dalam dua tahun dan sekali beranak umumnya dua atau bahkan lebih dua jika manajemen pegelolaannya memenuhi persyaratan pemeliharaan.

Manajemen produksi kambing dapat dibagi atas empat kategori dalam pola pemeliharaannya yaitu :

(1). Pemeliharaan ekstensif

(2). Pemeliharaan intensif

(3). Pemeliharaan semi intensif

(4). Kombinasi dari keliga pola tersebut (Widodo, 1981).

Menurut Mujana (1982) untuk beternak kambing yang baik maka diusahakan beberapa hal sebagai persyaratan antara lain : kandang sebagai tempat pemeliharaan: sanggup untuk menyediakan makanan yang mencukupi kebutuhan kambing setiap harinya, pengaturan perkembangbiakannya dan juga menjaga kesehatan ternak kambing dari serangan penyakit.

Pemberian hijauan makanan ternak kambing tergantung pada situasi dan kondisi daerah setempat hijauan apa saja yang ada dan mudah diperoleh. .Sebenarnya ternak kambing lebih suka mengkonsumsi daun daunan dan rumput-rumputan, namun hijauan makanan ternak tersebut tidak tersedia cukup setiap saat, sehingga harus dibiasakan pemberian hijauan berupa campuran antara rumput dan daun-daunan, tetapi pemberian daun-daunan harus dibatasi pada tingkat tertentu (Djanah, 1983).

Keuntungan Memelihara Ternak Kambing

Ternak kambing merupakan ternak yang dipelihara oleh masyarakat secara luas, hal ini disebabkan beberapa sifat yang menguntungkan dari pemeliharaannya, yakni : (1) sebagai tabungan hidup, yang sewaktu-waktu dapat dijual apabila dibutuhkan (2) cepat berkembang biak , karena dapat beranak lebih dari satu ekor dalam satu kali produksi/melahirkan, dalam waktu dua tahun dapat beranak dua atau tiga kali (3) modal yang

diperlukan relatif kecil sehingga terjangkau oleh petani-petani kecil (4) dapat memanfaatkan lanah yang tidak dapat dipergunakan untuk pertanian serta membantu kesuburan lanah, karena kotoran kambing lebih baik dari kotoran sapi (Sosroamidjojo, 1984).

Secara ekonomis beternak kambing akan memberikan tambahan pendapatan petani peternak jika memperhatikan hal-hal penting yang sehubungan dengan manajemen pengelolaannya, seperti : bibit yang diternakan adalah bibit unggul, melaksanakan tatalaksana pemeliharaan dengan baik. , mengetahui situasi harga yang menguntungkan (Sumaprastowo, 1980).

Ternak kambing lokal bagi petani peternak dipelihara sebagai lokal bagi petani peternak dipelihara sebagai tabungan, penghasil pupuk kandang, penghasil daging, susu dan kulit serta untuk meningkatkan status sosial. Salah satu jenis kambing yang sangat subur adalah kambing kacang, yang dapat beranak pada umur kurang lebih satu tahun dan cepat berkembang biak, serta merata dipelihara oleh petani peternak, sehingga kambing kacang mempunyai peranan yang cukup berarti dalam penyediaan daging dan membantu perekonomian masyarakat petani dan buruh yang berpenghasilan rendah (Widodo,1981).

Manfaat dari pemeliharaan ternak kambing berfungsi sebagai tabungan dijual sewaktu-waktu sebagai ternak potong beserta hasil ikutannya. Selain itu ternak kambing dalam pemeliharaannya sangat mudah dan mempunyai nilai tertentu bagi pihak tertentu (Hidayat,1987).

Daging kambing menurut Blakely dan Bade (1991) merupakan daging yang unik dalam hal bau, palabilitas (rasa) dan keempukannya. Dagingnya yang kurang berlemak dibanding dengan daging lain. Keadaan daging seperti ini yang menjadi salah satu penyebab mengapa daging kambing banyak disukai oleh konsumen.

Keadaan ekonomi keluarga sering berlindak sebagai faktor penentu apakah meningkatkan atau menurunkan konsumsi daging kambing dalam artian frekuensi dan jumlah. Dalam banyak hal konsumsi daging disamping daging lain yang dihasilkan oleh ternak berkaki empat, adalaah pada saat upacara-upacara adat, hari-hari besar keagamaan, upacara penyunatan (Manika dkk , 1993).

- **Penerimaan, Biaya dan Pendapatan**

Penerimaan usaha tani adalah hasil kali dari produksi dengan harga jual. Biaya usaha tani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usaha tani, dan pendapatan usaha tani merupakan selisih antara penerimaan dan pengeluaran (Soekartawi,1995).

Menurut Prawirokusumo (1990) gross income adalah pendapatan usaha tani yang belum dikurangi dengan biaya, sedang gross income dapat dibagi dalam dua kategori yakni yang berbentuk cash dan noncash. Yang berbentuk cash adalah penjualan hasil produksi, dapat dari tanaman atau ternak. Sedang yang berbentuk non cash dapat berupa produk yang dikonsumsi langsung petani peternak atau dilukar dengan komoditi lain.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
1997
PERPUSTAKAAN

Pendapatan kotor usaha tani (gross farm income) didefinisikan sebagai nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual, mencakup produk: (1) yang dijual (2) yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani peternak (3) digunakan dalam usaha tani seperti bibit atau makanan ternak (4) digunakan untuk pembayaran dan (5) disimpan digudang (Soekartawi dkk, 1986).

Total pendapatan diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu proses produksi. Sedang total penerimaan merupakan hasil kali dari produksi fisik dengan harga produksi. Selanjutnya dikatakan bahwa R/C ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya, dimanan semakin besar nilai R/C ratio maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh petani (Soekartawi, 1993)

Penerimaan usaha tani dapat berbentuk tunai dan tidak tunai, sumbernya berasal dari pendapatan hasil jual, menyewakan dan penjualan unsur-unsur produksi, juga termasuk nilai yang dikonsumsi oleh keluarga petani peternak. Pengeluaran usaha tani dapat juga berbentuk tunai dan tidak tunai , meliputi pembelian bahan-bahan produksi, sewa unsur-unsur produksi, pembayaran pajak, pengurangan nilai inventaris. Penggunaan tenaga kerja keluarga merupakan pengeluaran yang tidak dalam bentuk tunai (Hernanto, 1993). Selanjutnya dikatakan bahwa biaya dapat dibedakan atas biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost).

Salah satu yang tergolong sebagai biaya non cash adalah penyusutan (depresiasi). Biaya pembuatan kandang yang digunakan dalam jangka waktu tertentu, maka biaya tersebut tidak dibebankan pada satu kali pengeluaran, tetapi sepanjang tahun yakni sesuai dengan nilai depresiasinya atau nilai masa baktinya. Salah satu cara untuk menghitung nilai penyusutan adalah dengan menggunakan metode garis lurus (straight line) yakni pembagian nilai awal setelah dikurangi nilai akhir oleh waktu pemakaian (Prawirokusumo, 1990).

Analisis Anggaran parsial dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi akibat-akibat yang disebabkan oleh perubahan-perubahan dalam metode produksi atau organisasi usahatani. Pendekatan dengan anggaran parsial mempunyai beberapa manfaat, yaitu tidak memerlukan banyak data bila dibandingkan dengan anggaran usahatani keseluruhan (Soekartawi *dalam* Syamsuddin, 1996).

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Karueng Kecamatan Enrekang Kabupaten Dati II Enrekang, yang mana penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan April 1997.

Metode Pengambilan Sampel

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan cara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut mempunyai usaha peternakan kambing rakyat yang banyak. Pemilihan responden dilakukan secara acak sederhana (simple random sampling) dengan jumlah populasi 120 orang diwakili 25% dari jumlah tersebut, sehingga jumlah sampel sebanyak 30 orang.

Sumber dan Cara Pengambilan Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder, dengan pengambilan data sebagai berikut :

1. Pengambilan Data Primer

   Data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden

2. Pengambilan Data Sekunder

   Data yang diperoleh dari instansi pemerintah serta pihak-pihak yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini.

Analisa Data

Untuk mengetahui apakah pemeliharaan ternak kambing memberi keuntungan dan layak bagi petani peternak digunakan perbandingan antara penerimaan (revenue) yang diperoleh dari pemeliharaan ternak kambing dengan biaya (cost) yang dikeluarkan untuk pemeliharaan ternak kambing dengan persamaan berikut :

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan (Revenue)}}{\text{Biaya (Cost)}}$$

dengan kemungkinan hasil yang diperoleh :

R/C > 1 : Pemeliharaan ternak tersebut menguntungkan bagi petani peternak

R/C < 1 : Pemeliharaan ternak tersebut merugikan petani peternak

R/C = 1 : Pemeliharaan tersebut mengalami titik impas

(Soekartawi, 1995).

Sedang untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh petani peternak dari usaha pemeliharaan ternak kambing digunakan analisa pendapatan (Prawirokusumo,1990) :

$$P = TR - TC$$

dimana :

P : Pendapatan

TR : Total Revenue (total penerimaan)

TC : Total Cost (total biaya)

Konsep Operasional

Sebagai petunjuk dalam pelaksanaan penelitian ini, maka digunakan batasan-batasan pengertian sebagai berikut :

1. Pendapatan dari pemeliharaan ternak kambing adalah selisih antara penerimaan dari pemeliharaan ternak kambing dengan biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan ternak kambing.
2. R/C ratio adalah perbandingan antara jumlah penerimaan dari beternak kambing dengan biaya yang dikeluarkan untuk beternak kambing.
3. Biaya dalam pemeliharaan ternak kambing adalah pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan oleh petani peternak dalam usaha pemeliharaan kambing.
4. Penerimaan dalam pemeliharaan ternak kambing adalah hasil yang diterima dari pemeliharaan ternak kambing baik yang dijual maupun yang dikonsumsi serta nilai dari kambing yang dipelihara.
5. Responden merupakan petani peternak yang memelihara ternak kambing di Desa Karueng, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

Letak Geografis dan Pembagian Wilayah Administratif

Desa Karueng, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Dati II Enrekang berdasarkan letak desa, berada pada ketinggian 500 meter diatas permukaan air laut,dengan tofografi wilayah terdiri dari tiga kategori yakni dataran sampai sedang 5%, berombak sampai berbukit 45% dan berbukit sampai bergunung 50%. Tipe iklim Desa Karueng sebagian besar digolongkan pada tipe C dan sebagian kecil tipe B dengan suhu udara panas, suhu maksimum mencapai 30° C dan suhu minimum 21° C curah terlinggi dicapai pada bulan Desember yakni 443 mm dan terendah pada bulan Juli hanya mencapai 19 mm dengan rata-rata bulanan 95 mm dan 9 hari hujan.

Secara administratif Desa Karueng merupakan salah satu desa yang terletak di sebelah barat wilayah Kecamatan Enrekang, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pinrang
- sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Juppandang
- sebelah Utara berbatasan dengan Desa Banawa
- sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tokkonan

Jarak dari ibukota kecamatan yang sekaligus merupakan ibukota kabupaten sekotar tiga kilometer. Desa Karueng terdiri dari empat dusun, yakni Dusun Penja, Dusun Bampu, Dusun Membura dan Dusun Kumadang, dengan jumlah RK/RW dan RT masing-masing 8 dan 16.

Adapun luas desa/kelurahan , jarak dan ketinggian dari permukaan air laut, desa-desa di Kecamatan Enrekang secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Luas Desa/Kelurahan, Jarak dan Ketinggian dari Permukaan Air Laut Desa/Kel di Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang 1997.

No	Desa Kelurahan	Luas (Km^2)	Jarak Ibukota Kecamatan (Km)	Ketinggian dari permukaan laut (m)
1.	Galonta	14,12	1	500
2.	Ranga	50,78	8	500
3.	Juppandang	11,65	0	500
4.	Buttu Batu	74,98	14	500
5.	Leoran	11,22	2	500
6.	Tokkonan	51,92	17	500
7.	Karueng	17,60	3	500
8.	Banawa	44,72	13	500
9.	Pusseren	14,25	1	500
Jumlah		**291,19**		

Sumber : Kantor Kecamatan Enrekang, 1997.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
1997
PERPUSTAKAAN

Dari tabel 1 tersebut diatas, nampak bahwa luas secara keseluruhan Kecamatan Enrekang adalah 291,19 km², dengan wilayah terluas adalah Desa Buttu Batu dengan luas 74,94 km² dan wilayah tersempit adalah Desa Leoran dengan luas 11,22 km², sedang Desa Karueng sebagai wilayah penelitian mempunyai luas 17,60 km².

Penduduk

Untuk usaha pengembangan suatu wilayah salah satu faktor penting yang harus diperhatikan adalah sumber daya manusia. Kecamatan Enrekang pada pencatatan tahun terakhir mempunyai jumlah penduduk secara keseluruhan adalah 24.326 jiwa, dengan kepadatan penduduk rata-rata 84 jiwa/km², yang tersebar di sembilan desa/kelurahan.di wilayah desa/kelurahan Dari 24.326 jiwa penduduk di Kecamatan Enrekang yang tersebar dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Pada tabel 2 terlihat bahwa Kelurahan Juppandang dengan jumlah penduduk 5.153 jiwa, luas wilayah 11,65 Km² dengan kepadatan 381 jiwa/km² merupakan wilayah dengan kepadatan penduduknya paling tinggi. Sedang kepadatan dengan jumlah terendah adalah Desa Buttu Batu dengan jumlah penduduk 2.640 jiwa, dengan luas wilayah 74,94 km², kepadatan penduduk 35 jiwa/km². Desa karueng sebagai lokasi penelitian mempunyai penduduk 2.361 jiwa, dengan luas wilayah 17,60 dan kepadatan penduduk 150 jiwa/km².

Tabel 2. Banyaknya Rumah Tangga, Penduduk dan Kepadatan Penduduk Tiap Desa/Kelurahan di Kec. Enrekang, Kabupaten Enrekang, 1997.

No	Desa Kelurahan	Jumlah K.Keluarga	Jumlah Pend. (jiwa)	Luas (km^2)	Kepadatan Pddk (jiwa/km^2)
1.	Galonta	624	2.834	14,12	201
2.	Ranga	540	2.702	50,78	53
3.	Juppandang	1.042	5.153	11,65	381
4.	Buttu Batu	547	2.640	74,94	35
5.	Leoran	231	9.01	11,22	80
6.	Tokkonan	423	2.526	51,91	49
7.	Karueng	392	2.361	17,60	150
8.	Banawa	430	2.550	44,72	57
9.	Pusseren	573	2.659	14,25	187
Jumlah		**3761.042**	**24.326**	**805**	**1193**
Rata-rata kepadatan					**132,56**

Sumber : Kantor Statistik Kecamatan Enrekang, 1997.

Sedang untuk komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin di wilayah Kecamatan Enrekang dapat dilihat pada tabel 3. Berdasarkan tabel 3 tersebut, diketahui bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibanding dengan jumlah penduduk laki-laki, yaitu perempuan sejumlah 13.616 jiwa dan laki-laki sejumlah 12.361, hal ini antara lain dipengaruhi oleh urbanisasi penduduk yang mempunyai tujuan yang berbeda-beda, seperti untuk melanjutkan pendidikan.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin pada Tiap Desa di Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, 1997.

No.	Desa/Kel.	Jumlah Laki-laki (Jiwa)	Jumlah wanita (Jiwa)	Total
1.	Galonta	1.393	1.441	2.834
2.	Ranga	1.305	1.397	2.702
3.	Juppandang	2.477	1.676	5.153
4.	Buttu Batu	1.317	1.323	2.640
5.	Leoran	1.176	1.376	2.552
6.	Tokkonan	1.202	1.324	2.526
7.	Karueng	1.079	1.282	2.361
8.	Banawa	1.167	1.383	2.550
9.	Puserren	1.245	1.141	2.659
Jumlah		**12.361**	**13.616**	**25.977**

Sumber : Data Kantor Statistik Kabupaten Enrekang, 1997.

Pendidikan

Pendidikan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang berdasarkan pancasila dan berlujuan untuk meningkatkan dan memperlinggi ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, keterampilan, budi pekerti dan kpribadian serta semangat berbangsa dan bernegara sehingga dapat ditumbuhkembangkan manusia-manusia pembangunan yang mampu membangun diri serta bersama-sama berlanggung jawab atas pembangunan bangsa.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
1997
PERPUSTAKAAN

Salah satu indikator keberhasilan dalam bidang pendidikaan adalah partisipasi jumlah sekolah, Murid dan Guru Tiap Desa/Kelurahan Di Kecamatan Enrekang serta tingkat ketersediaan kualitas sumber daya manusia serta aktivitas pendidikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Jumlah Sekolah, Murid dan Guru Tiap Desa/Kelurahan di Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, 1997.

No	Desa/Kel.	Jumlah Sekolah	Jumlah Murid	Jumlah Guru
1.	Galonta	5	738	54
2.	Ranga	6	475	43
3.	Juppandang	3	847	29
4.	Buttu Batu	5	504	35
5.	Leoran	5	331	23
6.	Tokkonan	4	447	18
7.	Karueng	2	264	25
8.	Banawa	3	406	38
9.	Puserren	4	433	32
Jumlah		**37**	**4.465**	**297**

Sumber : Kantor P dan K Kecamatan Enrekang, 1997.

Berdasarkan tabel 4 tersebut diatas, terlihat bahwa Kelurahan Juppandang merupakan wilayah yang mempunyai jumlah murid terbanyak dengan jumlah 847 jiwa dan Desa Karueng merupakan wilayah dengan jumlah murid terendah, yakni 264 jiwa. Hal ini juga dipengaruhi secara langsung oleh jumlah sekolah yang tersedia di desa tersebut. Sedang untuk

jumlah sekolah, khususnya di di wilayah Desa Karueng hanya ada 2 yakni SD Negeri 27 Penja dan SD Negeri 46 Membura dengan jumlah murid 264 orang dan 25 orang guru.

Potensi Sumber Daya Lahan

Berlilik tolak dari potensi lahan wilayah Kecamatan Enrekang Ditinjau dari tingkat pemanfaatan serta penggunaan lahan, telah diprogramkan suatu kebijakan dalam rangka menggali potensi lahan yang ada, melalui penetapan sub wilayah pembangunan, pengwilayahan komoditas, meliputi usaha-usaha tanaman pangan, tanaman perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan.

Pada areal wilayah kering, tanaman yang telah dibudidayakan adalah komoditas tanaman pangan, tanaman perkebunan, sayur-sayuran dan buah-buahan. Untuk lebih jelasnya penatagunaan lahan wilayah Kecamatan Enrekang dapat dilihat pada tabel 5.

Dari tabel 5 tersebut terlihat lahan yang terbesar adalah lahan/tanah kering dengan luas 30.207 ha. Kemudian padang rumput dengan luas lahan 17.973 ha, kemudian hutan dengan luas 11.434 ha.

Tabel 5. Luas Tanah dan Penggunaannya di Tiap Desa/Kelurahan (dalam Ha) Kecamatan Enrekang , Kabupaten Enrekang, 1997.

No	Desa/Kel.	Sawah	T. Kering	Tegalan	Hutan	P.Rumput	Dll
1	Galonta	52	1.360	22	951	21	364
2	Ranga	71	4.987	480	1.467	2.578	445
3	Jupandang	-	1.350	299	187	96	766
4	Buttu Batu	157	7.337	575	308	5.800	645
5	Leoran	17	2.956	113	2.125	26	692
6	Tokkonan	67	5.125	500	1.503	2.648	472
7	Karueng	212	1.363	242	492	188	441
8	Banawa	155	4.317	365	300	2.979	673
9	Puserren	12	1.413	477	351	144	470
Jumlah		**763**	**30.207**	**4.067**	**11.434**	**11434**	**5150**

Sumber : Kantor Dinas Perkebunan Kabupaten Enrekang, 1997.

Sedang untuk jenis tanaman perkebunan serta luas dan jumlah produksinya dapat dilihat pada tabel 6. Dari tabel 6 tersebut diatas, terlihat bahwa jenis tanaman kakao merupakan tanaman perkebunan dengan luas areal 178 ha dan 67,10 ton. Hal ini menunjukan bahwa jenis tanaman perkebunan yang utama di Desa Karueng adalah tanaman kakao.

Tabel 6. Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat di Desa Karueng, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, 1997.

No.	Jenis Tanaman	Luas (ha)	Produksi (ton)
1	Cengkeh	115.00	0.10
2	L a d a	8.00	1.27
3	Kakao	178.00	67.10
4	Kelapa	19.00	2.59
5	Kemiri	41.00	19.18
6	Kapok	5.00	0.20
7	Vanili	1.00	0.12
8	P a l a	0.50	0.15
Jumlah		**257.50**	**90.71**

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Enrekang, 1997.

Untuk sub sektor peternakan di Kecamatan Enrekang, menyangkut jumlah populasi serta jenis ternak dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Jumlah dan Jenis Populasi Ternak di Desa Karueng, Kecamat Enrekang, Kabupeten Enrekang, 1997.

No.	Jenis Ternak	J u m l a h (e k o r)
1	Sapi	529
2	Kambing	2.349
3	Kerbau	30
4	Ayam Buras	3.099
5	Ayam Petelur	800
6	Ayam Broiler	300

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Enrekang, 1997.

Di Desa Karueng seperti yang terlihat pada tabel 7 di atas, mempunyai populasi ternak ayam yang terbanyak, menyusul ternak kambing, yang mana besarnya populasi ternak kambing tersebut didukung oleh program pengwilayahan komoditas (wilkom). Dengan adanya program tersebut, diharapkan adanya kenaikan persentase jumlah ternak, tentunya dengan peran serta pemerintah untuk memberikan perhatian terutama kegiatan-kegiatan yang bersifat inovatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Khusus Responden

a. *Umur Responden*

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan suatu usaha adalah sumber daya manusia, yang mana sumber daya manusia secara tidak langsung dipengaruhi oleh umur dan tingkat pendidikan. Umur sangat menentukan kemampuan kerja petani peternak, karena umur turut mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikir. Klasifikasi umur responden dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini :

Tabel 8. Klasifikasi Umur Responden Petani Peternak di Desa Karueng, Kecamatan Enrekang, 1997.

No	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	16 -50	27	90
2	51 keatas	3	10
Jumlah		**30**	**100**

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 1997.

Dalam tabel 8 tersebut di atas, diketahui bahwa jumlah petani responden terbanyak berdasarkan kelompok umur adalah pada kelompok umur 16 sampai 50 tahun, yakni 27 orang responden atau 90 %. Adapun

umur responden yang termuda adalah 25 tahun dan umur tertua adalah 53 tahun, sedang kelompok umur diatas 50 tahun hanya ada 3 orang atau 10 %.

Secara umum dapat dikatakan bahwa petani peternak yang berumur muda lebih terbuka dan mudah menerima inovasi-inovasi baru. Salah satu faktor penyebab hal tersebut adalah petani yang lebih tua kurang dapat menerima inovasi-inovasi sebab kemungkinan mereka lebih yakin dengan pengalaman-pengalaman yang pernah dilaluinya. Sedang petani peternak yang berusia muda biasanya lebih cepat menerima inovasi-inovasi baru serta lebih berani menanggung resiko dalam pengelolaan usaha taninya.

b. Pendidikan Responden

Disamping faktor umur, pendidikan juga merupakan faktor yang mempengaruhi pola pikir petani peternak dalam mengambil suatu sikap atau menentukan langkah-langkah yang berhubungan dengan kegiatan usaha taninya. Tingkat pendidikan responden sangat bervariasi, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 9.

Dalam tabel 9 tersebut dapat diketahui bahwa responden terbanyak adalah SD dengan jumlah 10 orang atau 33,3%, kemudian SLTP 8 orang atau 26,7% dan SLTA sebanyak 7 orang atau 23,3%, disamping itu juga terdapat responden yang buta aksara sebanyak 3 orang atau 16,7%. Pada dasarnya keberhasilan usaha dari petani peternak tidak selamanya

ditentukan oleh pendidikan formal saja, tetapi juga melalui pendidikan non formal, seperti penyuluhan-penyuluhan pertanian.

Tabel 9. Jumlah dan Tingkat Pendidikan Responden Petani Peternak di Desa Karueng, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, 1997.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Buta Aksara	5	16.7
2	SD	10	33.3
3	SLTP	8	26.7
4	SLTA	7	23.3
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 1997.

c. *Jumlah Anggota Keluarga*

Jumlah anggota keluarga yang dimiliki oleh responden di lokasi penelitian berkisar antara 3 sampai 7 orang. Jumlah anggota keluarga dibagi atas tiga kelompok, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini :

Tabel 10. Jumlah Anggota Keluarga Responden di Desa Karueng, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, 1997.

No	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	1 - 3	10	33.3
2	4 - 6	19	63.3
3	7 keatas	1	3.3
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 1997.

Berdasarkan tabel 10 diatas bahwa jumlah anggota keluarga terbanyak yang dimiliki oleh responden adalah 4 - 6 orang berjumlah 19 responden atau 63,3 %, jumlah terendah yakni jumlah anggota keluarga 7 orang keatas berjumlah 1 responden atau 3,3 %.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
1997
PERPUSTAKAAN

d. Lama Beternak

Berhasilnya suatu usaha tani sangat tergantung kepada petani peternak itu sendiri, dalam mengelola usaha taninya. Biasanya semakin lama seseorang beternak maka pengetahuan dan pengalamannya dalam mengelola usaha tersebut lebih baik, dibanding dengan petani peternak yang belum lama beternak. Hal ini juga akan mempengaruhi pola pikir dan pengambilan keputusan oleh petani peternak dalam mengembangkan usahanya. Lamanya beternak tiap responden dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini :

Tabel 11. Jumlah Responden Berdasarkan Lama Beternak di Desa Karueng, Kecamatan Enrekang, 1997.

No.	Lama Beternak (tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	1 - 3	2	6.7
2	4 – 5	26	86.6
3	6 tahun keatas	2	6.7
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 1997.

Dalam tabel 11 diatas, diketahui bahwa pembagian kelompok untuk lama beternak dengan responden terbanyak adalah 4 sampai 5 tahun yaitu 26 responden atau 86,6%, sedang untuk kelompok 1 sampai 3 tahun hanya 2 responden atau 6,7% begitu pula untuk kelompok 6 tahun keatas.

e. ***Kepemilikan Ternak Kambing***

Ternak kambing yang dipelihara oleh responden petani peternak di Desa Karueng merupakan ternak milik petani peternak sendiri, yang mana pada umumnya mereka memelihara ternak kambing tersebut sebagai pekerjaan sampingan, disamping pekerjaan utama mereka sebagai petani.

Adapun jumlah ternak yang dipelihara oleh responden dapat dilihat pada tabel 12 di bawah ini :

Tabel 12. Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Ternak yang dimiliki Di Desa Karueng, Kec. Enrekang, Kab. Enrekang, 1997.

No	Jumlah Ternak (ekor)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	6 – 7	8	26.67
2	8 – 9	18	60.00
3	10 keatas	4	13.33
Jumlah		**30**	**100**

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 1997.

Dalam Tabel 12 diatas, diketahui bahwa jumlah responden terbanyak yakni pada skala pemeliharaan 8 sampai 9 ekor yailu 18 orang responden atau 60%, kemudian untuk skala pemeliharaan 6 sampai 7 ekor yakni 8 orang responden atau 26,67% dan skala 3 sampai 6 ekor berjumlah 4 responden atau 13.33 %. Hal ini menunjukan bahwa beternak kambing merupakan pekerjaan sampingan yang banyak dilakukan oleh petani di lokasi penelitian seperti yang terlihat pada tabel 13 tersebut diatas.

Keuntungan Dari Pemeliharaan Ternak Kambing

Secara ekonomis pemeliharaan ternak kambing akan memberikan tambahan pendapatan bagi petani peternak jika dalam pengelolaannya, petani peternak memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan manajemen pemeliharaannya atau pengelolaannya, sesuai dengan pendapat Sosroamidjojo (1984) bahwa ternak kambing merupakan ternak yang dipelihara oleh masyarakat secara luas sebab sifat-sifat yang dimiliki oleh ternak tersebut menguntungkan antara lain dapat berfungsi sebagai tabungan hidup, karena sewaktu-waktu dapat dijual jika petani peternak membutuhkan uang, sehingga dapat membantu perekonomian masyarakat petani peternak dan buruh yang berpenghasilan rendah.

a. *Biaya*

Unsur biaya pada semua jenis usaha, termasuk usaha pemeliharaan ternak kambing selalu ada dalam aktivitas berusaha demikian pula halnya dengan unsur penerimaan dan keuntungan yang menjadi bagian dari tujuan dan sasaran segala bentuk dan tingkatan suatu kegiatan usaha. Pemeliharaan ternak kambing oleh petani peternak di Desa Karueng berkisar antara 6 - 10 ekor.

Adapun jenis-jenis biaya yang dikeluarkan oleh petani peternak dalam memelihara ternak kambing di Desa Karueng, secara umum terdiri dari biaya pengadaan bibit, pembuatan kandang, pengobatan/vaksin, tenaga kerja dan biaya pakan. Sedang biaya yang termasuk dalam non cash adalah biaya penyusutan kandang. Biaya untuk pengadaan bibit dan pembuatan kandang hanya sekali dikeluarkan oleh petani peternak, yakni pada awal pemeliharaan, namun kandang tersebut akan mengalami penyusutan dari waktu ke waktu, sedang bibit ternak tersebut mempunyai pembebanan pada setiap tahunnya selama masa pemeliharaannya.

Jenis makanan/hijauan yang diberikan pada ternak kambing adalah tanaman gamal, dimana hijauan ini disukai oleh ternak kambing, juga mudah didapatkan karena hijauan ini sengaja ditanam oleh petani sebagai pelindung tanaman perkebunan mereka yaitu tanaman kakao, disamping itu juga limbah pertanian lainnya, seperti daun jagung dan lain-lain. Adapun cara pemberian makanan kepada ternak kambing ini adalah

pada pagi dan sore hari, yang rata-rata pemberian makanan ini berjumlah 3-5 ikat perhari, hal ini sesuai dengan pendapat Djanah (1983) bahwa pemberian makanan terhadap ternak tergantung pada situasi dan kondisi daerah setempat, hijauan apa saja yang ada dan mudah untuk diperoleh. Adapun rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk hijauan makanan ternak adalah sebesar Rp. 448.950,00 atau 83,52 % dari rata-rata total biaya.

Untuk biaya pembuatan kandang seperti yang telah diuraikan diatas bahwa biaya pengadaan kandang hanya sekali dikeluarkan, yakni pada awal pemeliharaan namun kandang tersebut akan mengalami penyusutan dari tahun ke tahun selama masa pemeliharaan. Adapun besarnya biaya rata-rata untuk pembuatan kandang sebesar Rp. 85.666,70 / kandang, dengan biaya penyusutan rata-rata sebesar Rp. 13.342,7/tahun atau 2,48 % dari rata-rata total biaya. Sedang pembebanan modal pengadaan bibit ternak mempunyai nilai rata-rata Rp.12.157,22 / tahun, atau 2,26 % dari rata-rata total biaya. Cara pemeliharaan ternak kambing oleh petani peternak di Desa Karueng merupakan pemeliharaan yang intensif, dimana ternak kambing tersebut dikandangkan sehingga dalam pemeliharaannya lebih mudah diawasi seperti untuk pemberian makanan, minuman serta sanitasi kandang itu sendiri, sesuai dengan pendapat Mujana (1982) bahwa untuk beternak kambing yang baik, harus diusahakan kandang sebagai tempat pemeliharaan, sanggup menyediakan makanan yang mencukupi kebutuhan kambing, serta dapat menjaga agar ternak tersebut terhindar dari penyakit. Pada umumnya bentuk kandang yang dimiliki oleh petani

peternak di Desa Karueng terbuat dari bambu dan kayu dengan atap dari seng, dengan konstruksi kandang lantai berkolong, dimana lantai diatur sedemikian rupa sehingga dapat dengan mudah dibersihkan.

Untuk biaya pengobatan, petani peternak hanya memberikan satu kali vaksinasi kepada ternak mereka, yakni pada saat ternak tersebut berumur kurang lebih dua minggu, dengan jenis vaksin SE (Septichemia Epizootica), yang mana kegiatan vaksinasi ini dilakukan kerjasama dengan pihak Dinas Peternakan. Biaya rata-rata untuk pengobatan atau vaksinasi sebesar Rp. 1837,5 / tahun atau 0,34 % dari total biaya rata-rata.

Tenaga kerja yang terlibat dalam usaha pemeliharaan ini merupakan tenaga kerja keluarga yang mana untuk mengetahui besar upah tenaga kerja tersebut dipergunakan standar nilai Upah Minimum Regional (UMR) untuk wilayah Sulawesi Selatan, yakni Rp. 4.500 untuk 7 jam ker/hari. Penilaian atau penetapan HK (hari kerja) ini dipergunakan dalam perhitungan karena pada umumnya petani peternak tidak menggunakan tenaga kerja dari luar, melainkan tenaga kerja keluarga sendiri, sehingga waktu kerja yang dipergunakan bukan saja untuk beternak tetapi juga untuk kegiatan lainnya. Lalu nilai tersebut dikonversi dalam jumlah jam kerja yang dipergunakan oleh petani peternak dalam mengurus ternak kambingnya dalam sehari yaitu rata-rata 10 sampai 30 menit, sehingga diperoleh nilai rata-rata untuk tenaga kerja yakni sebesar Rp. 61.243,38 /tahun atau 11,39 % dari rata-rata biaya total. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 13 berikut ini :

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
1997
PERPUSTAKAAN

Tabel 13. Jumlah Total Rata-rata Biaya Pemeliharaan Ternak Kambing di Desa Karueng, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, 1997.

No.	Jenis Biaya(Rp/Thn)	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1.	Ternak Bibil	12.157,22	2,26
2.	Penyusutan Kandang	13.342,17	2,48
3.	Pakan/Hijauan	448.950,00	83,52
4.	Pengobtan/Vaksin	1.837,50	0,34
5.	Tenaga Kerja	61.243,38	11,39
Jumlah		**696.369,06**	**100**

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1997.

Biaya penyusutan kandang , nilainya tergantung pada usia pakai kandang tersebut. Rata-rata petani peternak yang memelihara ternak kambing di Desa Karueng selama 3 - 6 tahun. Lama pemeliharaan ini menentukan nilai penyusutan kandang (pada lampiran 2).

B. *Penerimaan*

Penerimaan yang diperoleh petani peternak di wilayah penelitian, di Desa Karueng merupakan hasil dari penjualan ternak kambing. Adapun hasil sampingan berupa faces belum memberikan tambahan penghasilan. Ternak kambing dewasa dijual oleh petani peternak, seharga Rp. 120.00 sampai dengan Rp. 150.000/ekor, estimasi nilai kambing pemeliharaan dibedakan atas tiga yakni untuk ternak dewasa yakni Rp. 120.000 sampai dengan Rp. 150.000/ekor, .kambing muda/dara seharga Rp. 80.000 sampai Rp. 100.000 / ekor dan untuk anak kambing menilai Rp. 60.000 sampai Rp.

75.000 / ekor. Jumlah total rata-rata penerimaan dari hasil pemeliharaan ternak kambing di Desa Karueng dapat dilihat pada tabel 14 berikut.

Nilai kambing yang dipelihara berdasarkan pada komposisi ternak kambing yang dipelihara sekarang (sebagaimana pada lampiran 1). Komposisi kuantitas ternak kambing sekarang bisa dijadikan gambaran penjualan atau penerimaan pada masa produksi tahun berikutnya.

Tabel 14. Rata-rata Penerimaan Responden dari Pemeliharaan Ternak Kambing, di Desa Karueng, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, 1997.

No.	Jenis Penerimaan	Jumlah (Rp/Th)	Persentase (%)
1.	Penjualan Kambing	123.666,67	15,75
2.	Kambing Peliharaan	593.333,33	75,58
3	Kambing Konsumsi	68.000,00	8,66
Jumlah		**785.000,00**	**100**

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1997.

Rata-rata besarnya nilai kambing yang dipelihara adalah Rp. 593.333,33 / tahun atau 75,58 % , kemudian nilai penjualan kambing sebesar Rp. 123.666,67 / tahun atau 15,75 % dan nilai kambing yang telah dikonsumsi sebesar Rp. 68.000,00 / tahun atau 8,66 %. Begitu pula halnya dengan ternak kambing dikonsumsi yang atau untuk keperluan sendiri, sesuai dengan pendapat Prawirokusumo, (1990), bahwa pendapatan adalah hasil kali dari produk dengan harga . Gross income terbagi atas dua bentuk yakni cash dan non cash, yang dapat berupa produk yang dikonsumsi langsung oleh petani peternak atau ditukar dengan komodili lain berupa barang

atau jasa. Nilai penerimaan tertinggi dalam tabel 14 diatas adalah nilai kambing yang dipelihara. Nilai ini diperoleh dengan mengalikan jumlah ternak kambing dengan harga pasar, sesuai dengan pendapat Soekartawi (1993) bahwa penerimaan diperoleh dari produksi fisik yang dikalikan dengan harga produksi.

C. R/C Ratio

Nilai R/C Ratio pada pemeliharaan ternak kambing ini diperoleh dengan membandingkan jumlah rata-rata total penerimaan sebesar Rp.785.000 / tahun dengan rata-rata total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 537.530,17 / tahun untuk usaha peternakan kambing, sehingga besarnya pendapatan dari pemeliharaan ternak kambing sebesar Rp. 247.469,73 / tahun. Adapun nilai rata-rata R/C ratio yang diperoleh dari perbandingan tersebut adalah 1,46.

Dengan nilai rata-rata R/C ratio tersebut menunjukan bahwa usaha pemeliharaan ternak kambing tersebut layak untuk dilanjutkan, sesuai dengan pendapat Kartasapoetra (1988) bahwa kriteria untuk menilai layak tidaknya suatu usaha dapat dilihat dari perbandingan antara penerimaan (revenue) dengan biaya (cost) yang dinyatakan dengan nilai R/C ratio lebih besar dari satu berarti usaha tersebut layak untuk dilanjutkan sebab memberikan keuntungan bagi petani peternak, sedang jika nilai R/C ratio kurang dari satu maka usaha tersebut merugikan petani peternak dan jika nilai R/C ratio sama dengan satu maka usaha tersebut mengalami titik impas.

KESIMPULAN DAN SARAN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
1997
PERPUSTAKAAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemeliharaan ternak kambing tersebut memberikan keuntungan bagi petani peternak, sesuai dengan hasil penelitian pendapatan rata-rata yang diperoleh yakni Rp. 247.467,73 / tahun.
2. Besarnya nilai R/C Ratio adalah 1,46 yang menunjukan bahwa usaha pemeliharaan ternak kambing ini layak untuk dilanjutkan.

Saran

Sebaiknya petani peternak berupaya untuk meningkatkan dan memperbaiki manajemen pemeliharaan dan pengelolaan untuk mencapai keuntungan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya pemeliharaan ternak kambing tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan petani peternak di daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Assauri, S. 1996. Manajemen Pemasaran. Konsep, Dasar dan Strategi. Edisi 1, Cetakan 5. PT. Grafindo Persada, Jakarta.

Blakely, J. dan David H. Bade. 1991. Ilmu Peternakan. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Djanah, D. 1983. Beternak Kambing. Penerbit CV. Yasaguna, Jakarta.

Hernanto, F. 1993. Ilmu Usaha Tani. Penerbit Penebar Swadaya, Seri Pertanian, Jakarta.

Hidayat, P. 1987. Memelihara Kambing dan Domba. Sari Keterampilan Praktis. PT. Bina Ilmu, Surabaya.

Kartasapoetra, A.G. 1988. Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian. Gadjah Mada Press, Yogyakarta.

Manika Wodzicka, Tomaszewka, I.M. Maslika, A. Djajanegara, Susan Gardiner dan T.R. Wiradarya. 1993. Produksi Kambing dan Domba di Indonesia. Sebelas Maret University Press, Surakarta.

Mujana, W. 1982. Cara Beternak Kambing. CV. Aneka Ilmu, Semarang.

Prawirokusumo, S. 1990. Ilmu Usaha Tani. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi (BPFE) Yogyakarta.

Soehadji. 1995. Kebijaksanaan dan Strategis Pengembangan Peternakan di Indonesia Menghadapi Pasar Bebas Menuju Industri Peternakan yang Tangguh.Makalah Seminar Nasional Ismapeti, Bali.

Soekartawi. 1993. Agribisnis. Teori dan Aplikasinya. Edisi 1, Cetakan ke 2, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

----------, 1995. Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia, UI-Press, Jakarta.

Soekartawi, Soehardjo, Dillon, Hardaker. 1986. Ilmu Usaha Tani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. Universitas Indonesia, UI-Press, Jakarta.

Soekarlawi *dalam* Syamsuddin Y. 1996. Hubungan Antara Berbagai Skala Usaha Dengan Tingkat Penerimaan pada Proyek Peternakan Kambing Rakyat di Kecamatan Bontomate'ne Kabupaten Dati II Selayar.

Sosroamidjojo, M.S. 1984. Ternak Potong dan Kerja. Cv. Yasaguna, Jakarta.

Widodo, B. 1981. Beternak Kambing dan Unggas. Pt. Penebar Swadaya. Anggota IKAPI, Jakarta.